

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

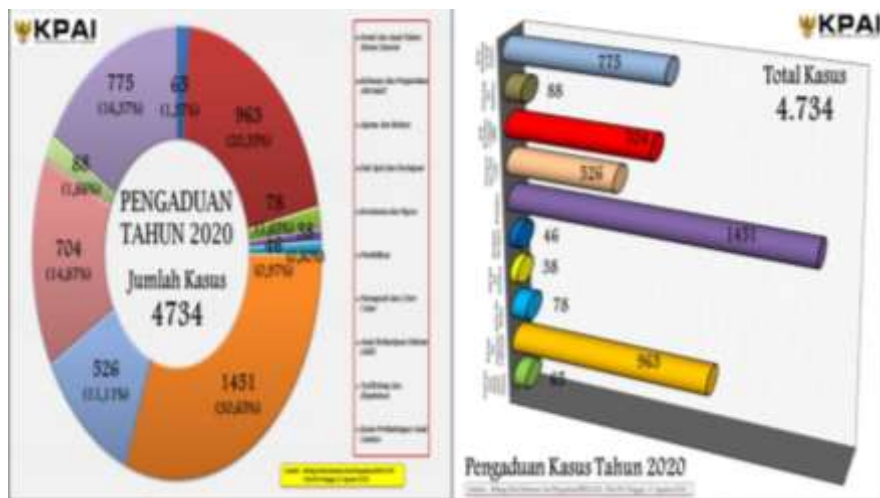
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan fenomena yang terus berdampak dengan kehidupan, segala aspek kehidupan dipengaruhi perkembangan arus globalisasi. Mulai dari hal-hal yang menyangkut langsung dengan kehidupan juga yang tidak. Perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, ketika berkaitan dengan kehidupan sosial terdapat perubahan aksi-reaksi yang artinya setiap perubahan akan diimbangi dengan perubahan yang lain (Suyomukti 2008 Hlm 24). Globalisasi yang ada turut memunculkan sebuah perubahan kebiasaan-kebiasaan yang lama menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan baru atau dikenal sebagai era Disrupsi. Era ini memunculkan sebuah problematika baru bagi kehidupan manusia, tanpa kendali yang benar inovasi yang ada akan merubah segala tatanan yang ada di masyarakat. Disatu sisi kemajuan teknologi informasi yang semakin meningkat namun hubungan antara manusia dengan manusia berkurang yang akan mempengaruhinya tingkat kesantunan masyarakat.

Di Era Revolusi Industri 4.0 kekhawatiran mengenai dampak dari globalisasi semakin menjadi-jadi, memunculkan perdebatan mengenai lunturnya moral sebagai identitas bangsa, banyaknya riset yang membuktikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi asing bagi generasi saat ini, menimbulkan suatu kekhawatiran baru mengenai lunturnya moral sebagai ciri karakteristik bangsa Indonesia. (Susanti, 2019 Hlm 4). Bahkan bentuk penyelesaian masalah yang ada di masyarakat masih berupa kekerasan seperti main hakim sendiri, dan bentuk kekerasan lainnya.

(Nasional Tempo.co, 2019) Kasus-kasus kejahatan meningkat dari tahun ke tahun bahkan kini kekerasan dan pelanggaran pidana terjadi di sekolah, banyak sekali kasus-kasus kekerasan di sekolah yang melibatkan anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis informasi pada 2018 tercatat 84% siswa di Indonesia sempat hadapi kekerasan di sekolah, dan pada 2019 terdapat 153 pengaduan kekerasan dan tercatat 127 kasus kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikis juga kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

Gambar 1. 1  
Diagram Pengaduan Kasus oleh KPAI



Sumber: www. kpai.go.id

Degradasi moral atau kadangkala disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), merupakan bentuk tindakan yang dilakukan berdasarkan emosional anak. Lingkungan yang akan membangun anak dalam prosesnya yang bisa saja memberikan stimulus menguatkan, bahkan mendorong si anak dalam mencapai jati dirinya. Ada yang berhasil namun tak jarang ada yang gagal, dibutuhkan bimbingan dengan berbagai pihak agar proses tindakan tersebut dapat terkontrol, artinya memang dibutuhkan kerjasama antara si anak dan juga orang dewasa entah itu orang tua ataupun guru sebagai pembimbingnya (Muthohar, 2016, Hlm 9). Permasalahan tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari adanya degradasi moral dampak negatif dari globalisasi yang bisa kita lihat saat ini. Melihat fenomena tersebut marak kita jumpai berbagai macam kasus pelanggaran yang semakin hari semakin meningkat. Berbagai permasalahan sosial yang tidak mencerminkan nilai dan norma menunjukkan rendahnya karakter generasi dikala ini. menurut Thomas Lickona dalam Herman dan Latif mengungkapkan.

Bahwa ada sepuluh aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda tanda kehancuran suatu bangsa kesepuluh tanda tersebut antara lain.(1) meningkatnya kekerasan pada remaja,(2)penggunaan kata-kata yang memburuk, (3)pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dengan tindak kekerasan, (4)meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5)kaburnya batasan moral baik-buruk, (6)menurunnya etos kerja, (7) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8)rendahnya

rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama. (Latif dan Herman 2016 Hlm 91)

Menurut Sutawi dalam Latif dan Herman mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia telah menunjukkan kesepuluh ciri tersebut. Hal ini tentunya menunjukkan seberapa perlu masalah ini untuk segera ditindak lanjuti agar dapat ditangani dan diperbaiki. Restorasi peradaban bangsa melalui pendidikan karakter diperlukan sehingga nilai dan norma yang ada tumbuh kembali (Latif and Herman 2016 Hlm 92).

Fitri (2014, Hlm 20) berpendapat bahwa karakter secara istilah diartikan sebagai sifat manusia yang didasarkan pada faktor kehidupan masing masing. Karakter meliputi kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang terdiri dari hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa yang menjadi satu kesatuan. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pertanggung jawaban dalam proses yang cukup panjang.

Budimansyah (2012, Hlm 6) menjelaskan bahwa karakter berkenaan dengan olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Olah hati berkaitan dengan keyakinan/keimanan melalui perasaan yang ditunjukkan melalui kejujuran dan rasa tanggung jawab. Olah pikir berkaitan dengan proses pencarian pengetahuan berupa penalaran dalam menjadikan dirinya sebagai pribadi yang cerdas. Olah raga berkenaan dengan aktivitas-aktivitas yang akan menghasilkan kesehatan. Olah rasa dan karsa berkaitan dengan kemauan yang akan menghasilkan kepedulian dan kreativitas. Gabungan dari keempat unsur tersebut akan menciptakan karakter yang baik.<sup>3</sup>

Dalam Seminar nasional pendidikan karakter Prof. Dasim Budimansyah menjelaskan mengenai karakter yang merupakan sebuah hal yang menyentuh bagian yang terdalam dari hati manusia, karakter bukan hanya sekedar perilaku yang biasa dilakukan dan juga bukan sebagai perilaku mengikuti kaprah umum karakter melainkan lebih dari itu. Seseorang yang berkarakter baik, ekspresi dari hatinya terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik.

Keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak untuk mengenal berbagai kebajikan sebagai bentuk pembinaan karakter seseorang. Akan tetapi, kondisi dari

proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan mulai dari perubahan kebiasaan, tatanan hidup masyarakat juga tuntutan pekerjaan. Hal ini menyebabkan banyak keluarga hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi keluarga pertemuan antara ayah, ibu dan dan anak dapat jarang terjadi. Itu sebabnya selain keluarga, sekolah menjadi salah satu yang dijadikan tempat terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan Karakter sendiri mengajarkan seseorang untuk berperilaku dan hidup dan bekerja sama dalam lingkungan yang artinya memerlukan kerjasama baik oleh orang tua, sekolah, dan juga masyarakat. Pendidikan karakter sendiri mengajarkan seseorang untuk berperilaku dan hidup dan bekerja sama dalam lingkungan yang artinya memerlukan kerjasama baik oleh orang tua, sekolah, dan juga masyarakat (Lutfiani, R 2019, Hlm 3).

Konsep karakter yang ada dimasukkan kedalam pendidikan disekolah, konsep penguatan karakter yakni konsep pendidikan karakter di persekolahan. Sebagai salah satu aspek vital dalam pemerintahan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nilai perubahan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tujuan dari pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi serta sumber daya manusia di Indonesia, yang mencerminkan nilai dalam butir butir sila Pancasila yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani serta rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa negara. Hal ini tentunya selaras dengan konsep karakter dan kepribadian seseorang yang menjadi fokus permasalahan ini. Pendidikan akan memberikan perbuatan yang tepat dalam perkembangan karakter seseorang.

Melalui gerakan revolusi mental yang dijalankan pemerintah memberikan sebuah solusi berupa sebuah kurikulum pembelajaran yang terlibat langsung dengan pendidikan karakter. Salah satu tujuan dari kurikulum 2017 yakni mewujudkan pribadi yang positif pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Mendukung program pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter pemerintah provinsi Jawa Barat memberikan Inovasi berupa gerakan Jabar Masagi sebagai bentuk inovasi model Pendidikan Karakter. Program ini dilandaskan pandangan hidup budaya Sunda yang mengandung semboyan berdasarkan filosofi kearifan

lokal, yakni *Panca Niti*; *Niti Surti* (olah hati, rasa, peduli, empati dll), *Niti Harti* (olah pikir, pemahaman), *Niti Bukti* (karya, raga) dan *Niti Bakti* (karsa), yang pada akhirnya dicapai *Niti Sajati* (jadi) dan diintegrasikan sebagai capaian pembelajaran dalam Jabar Masagi. Program ini sebelumnya dikenal Bandung Masagi yang diterapkan di prakarsai oleh walikota bandung terpilih saat itu Ridwan Kamil, lalu program ini kemudian dikembangkan sebagai program yang dijalankan di Jawa Barat.

Program Jabar Masagi pada prinsipnya sejalan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta ditambahkan unsur unsur kearifan lokal budaya Jawa Barat berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK) mengenai kegiatan penguatan pendidikan karakter dibawah satuan pendidikan. Program ini tentunya membutuhkan kerjasama antara keluarga, satuan pendidikan, dan juga masyarakat. Program ini merupakan bentuk penyempurnaan dari program Bandung Masagi yang dulu hanya di implementasikan di Kota Bandung saja Namun kini Program ini di Implementasikan di Provinsi Jawa Barat. Program Jabar Masagi merupakan model pendidikan penguatan karakter yang lahir dari pandangan hidup budaya yang ada di Jawa Barat khususnya budaya sunda yang sesuai dengan nilai nilai Pancasila. Dari program Jabar masagi ini terdapat empat program inti, yang berisikan religiusitas, kedua kecerdasan, ketiga karakter, dan yang keempat kesehatan fisik dan psikis. Diharapkan dari adanya program tersebut siswa dapat menerapkan sikap sikap positif seperti jujur, berani, percaya diri, tangguh, peduli, tekun, bisa adil kepada sesama, toleran, disiplin, mandiri, kritis, inisiatif, kreatif, ramah, someah, tanggungjawab, sederhana, cekatan, sadar diri, serta kerjasama dengan orang lain. (Dinas Pendidikan Jawa Barat 2019)

Jawa Barat yang masuk kedalam Provinsi padat penduduk dan juga kedalam Provinsi yang tinggi akan kemajuan teknologi, tidak menjadikan alasan luntarnya nilai nilai budaya yang ada di Jawa Barat. Pemerintah Jawa Barat yang terus berupaya menjaga budaya yang ada di Jawa Barat tetap lestari dengan melakukan banyak program kegiatan. Budaya sunda pringan, cirebonan, dan betawi yang mengakar sebagai bentuk kearifan lokal menjadi ciri khas Jawa Barat. Ketiga Irisan

budaya ini kemudian dijadikan dasar dalam mengamati perkembangan budaya di Jawa Barat. Nilai pendidikan karakter yang ada dalam Jabar Masagi ditunjukkan untuk memperkuat pondasi generasi milenial mengenai identitas budaya serta warisan sejarah yang melekat pada kearifan lokal di masing masing wilayah (Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2019)

Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat dan memiliki kesatuan ekonomi sosial yang terpadu dalam ciri aktivitas kota dan memiliki daya tarik kota juga sebagai pusat dari kentalnya budaya sunda menginspirasi Provinsi Jawa Barat dalam menjalankan program Jabar Masagi. Bandung memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas dalam skala nasional. Hal ini menjadikan kota Bandung sebagai kota tujuan bagi para pendatang dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi para peserta didik kota Bandung. Tantangan tersebut berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Diperlukan sebuah upaya agar peserta didik kota Bandung mampu memahami dan menyadari kondisi tersebut agar mampu memanfaatkan pengaruh positif untuk pengembangan dirinya dan menghindari pengaruh negatif yang merugikannya (Kurniawan, n.d. Hlm 3). Nilai nilai budaya sunda tersebut kemudian menginspirasi dalam program pendidikan karakter Jabar Masagi yang dijalankan di kota Bandung. Diharapkan dengan adanya program ini mampu menunjang nilai nilai karakter yang bersinggungan dengan budaya budaya sunda.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mengkaji peran program Jabar Masagi dalam memberikan penguatan karakter peserta didik, penelitian ini di dasari dari keingintahuan peneliti terkait sistem dari penguatan karakter jabar masagi terhadap siswa juga dikarenakan masih terbatasnya referensi mengenai proram ini. Selain itu dirasa program ini dapat memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan pendidikan karakter di Indonesia, hanya saja program ini baru diimplementasikan di Jawa Barat, dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK.

Terlebih dari itu peneliti tertarik untuk lebih khusus meneliti mengenai peran program Jabar Masagi di bidang pendidikan dalam memberikan penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMAN 1 Bandung, Diharapkan penelitian dapat memberikan pengetahuan serta memperkenalkan Program Jabar Masagi

sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan dapat menumbuhkan kembali identitas kebangsaan sebagai bangsa yang berkebudayaan dan berbudi pekerti luhur juga dapat diimplementasi di seluruh Provinsi di Indonesia. Berdasarkan Penjabaran yang tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai “Peran Program Jabar Masagi di Bidang Pendidikan Untuk Meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah”

### 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan oleh peneliti, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar terarah dengan latar belakang permasalahan penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana perencanaan program Jabar Masagi dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program Jabar Masagi dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Bandung?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam Program Jabar Masagi untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Bandung?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam Program Jabar Masagi untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter di SMAN 1 Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti juga mengerucutkan tujuan dari adanya penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai “Program Jabar Masagi dalam Meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah”.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Selain adanya tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yakni untuk mengidentifikasi program:

1. Perencanaan program pendidikan karakter Bandung Masagi dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di sekolah (SMA Negeri 1 Bandung)
2. Pelaksanaan program Bandung Masagi dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di sekolah (SMA Negeri 1 Bandung)
3. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di sekolah (SMA Negeri 1 Bandung)
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter di sekolah (SMA Negeri 1 Bandung)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat dari segi Teoretis

1. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan karakter khususnya di persekolahan pada khususnya PPKn sebagai sarana penguatan pendidikan karakter.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter khususnya pada anak.

##### 1.4.2 Manfaat dari segi Praktis

2. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan dan rujukan pengetahuan dalam pengembangan keilmuan mengenai proses penguatan pendidikan karakter disekolah.
3. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini dapat menjadi..acuan dalam penguatan pendidikan karakter maupun dosen untuk turut terlibat dalam mewujudkan program pendidikan karakter
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk merefleksikan program pendidikan karakter yang ada di sekolah.
5. Bagi pembaca, diharapkan.penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan.dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam memudahkan penyusunan penelitian yang lebih sistematis, dalam penelitian skripsi “Peran Program Jabar Masagi di Bidang Pendidikan untuk



Meningkatkan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah” maka peneliti menyusun penelitian ini kedalam struktur penelitian skripsi yang meliputi:

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian penelitian ini, dan struktur organisasi skripsi
- 1.5.2 Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan kajian pustaka *the state of the art* mengenai teori-teori yang dikaji sebagai pendukung penelitian, juga penelitian terdahulu Diantara kajian teori berisikan; kajian teori pendidikan, teori dan kajian pendidikan karakter, dan program Jabar Masagi
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, berisikan penjabaran dari metode penelitian yang dipergunakan peneliti termasuk komponen lainnya seperti subjek penelitian, pengumpulan data, dan teknis analisis data
- 1.5.4 Bab IV Temuan Dan Pembahasan, bab ini berisikan mengenai temuan penelitian berupa hasil analisis dan pengolahan data dan dibahas dengan teori teori yang mendukung berdasarkan topik penelitian.
- 1.5.5 Bab V Simpulan Implikasi, dan Rekomendasi pada bab ini berisikan mengenai penarikan kesimpulan dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti serta memberikan rekomendasi kepada pihak pihak terkait